

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung terdapat Program Studi Tari Sunda (D4), dengan 2 peminataan utama yaitu Penyajian Tari dan Penataan Tari, untuk menempuh Tugas Akhir penulis memilih minat utama Penataan Tari. Hasil dari nilai akademik selama perkuliahan semester I sampai IV, terutama pada mata kuliah penunjang koreografi mendapatkan bobot nilai lebih tinggi dari mata kuliah penunjang penyajian tari. *Track record* sebelumnya telah membuat karya-karya tari salah satunya pernah menggarap tari kreasi dalam FLS2N tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Nasional, kedua pernyataan ini menjadikan modal dasar untuk mengambil minatan utama penataan tari.

Pemilihan minat penataan tari ini sebagai upaya penulis untuk lebih bisa merancang, mengatur dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari, serta lebih leluasa untuk mengespresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan melalui karyanya. Media mengekspresi yang ingin disampaikan terhadap penikmat baik secara bentuk maupun isi.

Penataan merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara

menciptakan atau membuat suatu karya tari. Penataan tari juga salah satu Kompetensi keahlian di Program Studi Tari Sunda, yang mempelajari bagaimana membuat atau merangcang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan yang menghasilkan suatu tarian yang utuh. Kebutuhan tugas akhir penulis mengangkat cerita Sejarah Nyimas Gamparan yang berasal dari Provinsi Banten karena penulis sendiri berasal dari Provinsi Banten, juga ingin memperkenalkan dan mengenang sosok pahlawan Wanita yang sudah berkorba bagi bangsa kita.

Banten selain dikenal sebagai kota Pelabuhan, Banten juga dikenal masyarakat luas sebagai kota yang memiliki angka tertinggi menghasilkan *Jawara* asli nusantara yang dikenal sakti mandraguna. Banten juga memiliki peristiwa sejarah, menurut Eric Hobsbawm (2007: 12), bahwa: Sejarah adalah kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu dengan tujuan untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi masa kini. Penulis membawakan cerita pendekar perempuan yaitu “Nyi Mas Gamparan”, karena sosok Nyimas Gamparan salah satu perempuan pemberani yang memberontak melawan penjajah, maka dari itu penulis membawa cerita tersebut untuk dijadikan sumber inspirasi.

Nyi Mas Gamparan merupakan Cerita yang berasal dari daerah

Kabupaten Pandeglang tepatnya di Kecamatan Panimbang. Cerita ini mengisahkan seorang wanita anggota Kesultanan Banten dari keturunan Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda, hal tersebut terjadi karena sistem dan tata kelola adat istiadat Kesultanan Banten dihapus sekitar tahun 1813 pada era Sultan Syaifudin, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa oleh kolonial Belanda.

Nyimas Gamparan dikenal sebagai pendekar perempuan yang melakukan aksi pemberontakan terhadap penjajahan Belanda di Bumi Banten, yang memimpin puluhan pendekar wanita, dengan para srikandi dan saudari-saudarinya mengadakan perlawanan serta penolakan terhadap aturan tanam paksa atau *Culturstelsel* yang menopang kebijakan lainnya, diperintah oleh kolonial Belanda kepada penduduk pribumi untuk membangun jalan Anyer sampai Panarukan. Kebijakan yang menindas rakyat Banten ini terjadi ketika Herman Willem Deandels menjadi Gubernur Jendral mempin pemerintahan kolonial Belanda. Nyi Mas Gamparan pun tidak tinggal diam melihat penderitaan rakyat Banten yang kian hari ditindas oleh Belanda, sehingga menimbulkan konflik dari berbagai daerah.

Serangan demi serangan yang terus dilakukan oleh para pemberontak tidak dapat dibendung oleh para petugas keamanan, yang kala itu sedang

berada di daerah Cikande, dengan begitu telah mempermudah jalan pasukan Nyi Mas Gamparan untuk menguasai daerah Cikande Hilir. Pasukan dari Nyai Gamparan yang kemudian berhasil menguasai dua tempat dari tanah *partikelir* tersebut, semakin masif untuk memperkuat pengaruhnya di kalangan masyarakat Cikande serta berhasil menambah jumlah pengikutnya dari setiap daerah yang dilewati, seperti di Rangkasbitung, Sajira, serta Citeras. Nyai Gamparan juga akan melakukan ziarah terhadap makam suci atau tokoh lokal yang dimakamkan di setiap lokasi yang dilewatinya, sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan menuju Serang.

Nyi Gamparan kemudian terus bergerak menuju Serang guna melakukan serangan serta membentuk struktur pemerintahan yang baru pada 23 Agustus 1836, serta akan mengangkat salah seorang keturunan sultan Banten bernama Pangeran Tambak, agar bisa naik tahta menjadi Sultan Banten yang baru, sementara itu, Residen Banten yang bernama H. Cornets de Groot sudah mengetahui mengenai pergerakan Nyai Gamparan, serta kemudian memerintahkan kesatuan Jayeng Sekar di Serang agar berangkat menuju Gemuru dengan tujuan menangkap para pemberontak. Serangan dari pasukan Jayeng Sekar yang menggunakan senjata api akhirnya berhasil memukul mundur para pemberontak dan

berhasil membunuh beberapa orang dari pasukan pemberontak, serta sisanya melarikan diri termasuk Nyai Gamparan, yang kala itu berhasil melarikan diri menuju hutan di daerah Lebak menuju Tangerang bersama beberapa orang pemimpin pasukan lainnya.

Pemerintah kolonial Belanda memerintahkan Raden Tumenggung Kartanata Negara yang kala itu menjadi Demang di Jasinga, supaya menangkap Nyai Gamparan beserta pasukannya dengan imbalan akan diangkat menjadi Bupati di Lebak. Pasukan Tumenggung Kartanata Negara kemudian segera melakukan penyerangan terhadap sisa-sisa pasukan Nyai Gamparan yang ada di Tangerang. Pada peristiwa peperangan tersebut, pasukan Tumenggung Kartanata Negara akhirnya berhasil dalam menangkap Nyai Gamparan beserta para pengikutnya, serta kemudian mereka ditahan di Serang. Para tahanan selanjutnya dihadapkan di depan pengadilan setempat atau Jandral, atas tuduhan sudah melakukan perlawanan dan pembunuhan beberapa orang di tanah Cikande Udik dan Cikande Hilir, Nyai Gamparan kala itu mendapatkan *vonis* hukuman mati dalam persidangan.

Kisah tentang Nyimas Gamparan tersebut, dipertegas dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Wawan (wawancara: Lebak 21 April 2025), bahwa:

Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu melihat gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Nyai Gamparan, dianggap sebagai bentuk ancaman yang cukup serius dan upaya atas penangkapannya pun dianggap sebagai bentuk usaha yang sama seriusnya, dari para aparat serta Tumenggung Kartanata Negara. Dengan begitu, membuat Residen Banten kemudian memberikan penghargaan disertai dengan mengangkat gaji para aparat Pangreh Praja, sementara Damang Tumenggung Kartanata Negara diangkat menjadi Bupati Lebak dengan gelar Raden Adipati atas jasanya yang telah berhasil menangkap Nyai Gamparan dan para pemberontak.

Pada cerita Nyimas Gamparan terdapat nilai-nilai yang kita teladani sebagai pembaca. Nilai yang ada pada cerita ini diantaranya tentang cinta Tanah air sebagai sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu, memiliki prinsip bahwa sebuah kebenaran harus ditegakan, juga menanamkan sikap patriotisme ketika melindungi Tanah Air serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Tokoh ini menjadi cerminan *emansipasi* terhadap seluruh perempuan dalam meraih kebebasan dari perbudakan, karena sejatinya perempuan juga memiliki hak dan kesetaraan diberbagai aspek kehidupan masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam karya tari “Anggada Andhira” yaitu merupakan sebuah tafsir “tentang *emansipasi* Wanita, bagaimana semangat juang yang ada pada diri seorang perempuan, kalah bukan berarti harus terpuruk, namun kalah merupakan titik awal untuk bangkit dan memperjuangkan kembali hak yang semetinya dimiliki”, hal tersebut

tentunya menjadi dasar untuk terwujudnya karya tari ini.

“Anggada Andhira” adalah judul garapan yang akan penulis jadikan sebagai proyeksi perwujudan dari konsep Penataan Tari Sunda, serta pendekatan *stimologis* (kebahasaan) “Anggada Andhira” terdiri dari dua kata atau istilah yaitu “Anggada” dan “Andhira”. Kata *Anggada* dan *Andhira* keduanya merupakan istilah dari bahasa Sansakerta. *Anggada* berarti kuat berani atau tangkas dan gesit dalam situs web (<https://www.sansekerta.org/>) dan *Andhira* yang artinya perempuan dalam situs web (<https://cekartinama.com/cari-arti-nama/Andhira.html>) merujuk pada ungkapan arti dari dua suku kata tersebut tetapi Anggada Andhira sebagai judul garapan tari yang memaknai semangat juang seorang wanita, serta mempunyai keberanian untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

“Anggada Andhira” menitik beratkan kepada kekuatan gerak-gerak jurus dalam pencak silat. Suryo Ediwoyo (2017: 217) menjelaskan sebagai berikut: “Istilah pencak silat, berasal dari kata pencak yang artinya seni bela diri yang bergerak dalam bentuk menari dan irama dengan aturan. Sedangkan silat adalah esensi dari pencak atau bertarung secara *definsif* atau membela diri dari musuh”.

Ungkapan tersebut memperkuat proses pembentukan garap tari ini,

yang berkaitan dengan konsep garap tari ini yaitu tentang seorang pejuang yang memiliki sifat *heroik*, entuk-bentuk Pencak Silat menjadi inti sumber yang di *implementasikan* dengan cerita Nyimas Gamparan yang mempunyai keahlian bela dirinya untuk melawan penjajah sehingga akan menjadi kemasan karya tari yang digarap berpola Dramatik di tarikan oleh 7 orang penari.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka gagasan yang diwujudkan sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan cerita sejarah Nyimas Gamparan ke dalam sebuah karya tari berjudul “Anggada Andhira” yang digarap dengan tipe dramatik?
2. Bagaimana mewujudkan peluang garap koreografi bersumber dari Pencak silat?

1.3 Kerangka Garap

Tarian ini berjudul Anggada Andhira yang akan mengungkapkan tentang gambaran perjuangan seorang pahlawan Wanita dari Banten untuk mengambil kembali hak pribumi, sehingga karya tari ini menyampaikan

pesan atau nilai bahwa seorang Wanita memiliki keberanian untuk memperjuangkan Tanah Banten, pemahaman tersebut maka selanjutnya penulis menggali dan menyusun unsur-unsur pembentukan garap tari ini meliputi:

1. Sumber Garap

Ide/gagasan dalam proses garap ini yaitu menata sebuah karya tari dramatik, maka sumber garap ini memiliki fokus pada berbagai hal (unsur) estetika yang terdapat dalam *rumpun* Pencak Silat, sebagai bahan rujukan baik dalam pembendaharaan gerak, garap pola ruang, pola penyajian, maupun unsur lain yang terkait. Visualisasi yang dihadirkan diupayakan menghasilkan seuatu yang berbeda, seperti menggunakan gerak-gerak Pencak Silat yang dikembangkan berdasarkan aspek ritme, bentuk, disain gerak dan pola garap, pola ruang, maupun gaya penyajiannya.

Cerita sejarah Nyimas Gamparan, pada karya ini mengusung tema “heroik” atau perjuangan, dari Nyimas Gamparan yang merupakan tokoh Pahlawan Perempuan yang memperjuangkan hak pribumi, memperjuangkan pembebasan dari perbudakaan. Menurut Anggraeni (2014:23) menyatakan bahwa: Perjuangan merupakan suatu tindakan dalam waktu panjang yang melewati beberapa tahapan-tahapan yang tidak

mudah.

2. Konstruksi Tari

Merujuk pada bentuk garap dramatik kerucut tunggal, maka konvensi tradisi akan menjadi bahan rujukan utama. Pola garap yang di bentuk yaitu ada tiga tahap, introduksi, konflik, dan konklusi. Akan tetapi konstruksi tersebut tidak tersusun secara alfabet, namun karena tafsir yang dilakukan oleh penulis maka karya ini akan disusun kembali secara acak atau *non naratif*. Pola garap seperti itu dalam karya ini diharapkan mampu membangun sesuatu yang sesuai dengan tema yang disajikan, artinya memiliki keselarasan atau harmonisasi dengan tidak menghilangkan identitas dan karakteristik sebagai garapan baru *rumpun* Pencak silat.

3. Struktur Tari

Garapan ini akan disajikan dengan pola tari kelompok yang berjumlah 7 orang penari perempuan, guna merepresentasikan gagasan pembentukan dramatik seorang tokoh Nyimas Gamparan maka penulis membagi ke dalam beberapa bagian seperti;

a. Desain Koreografi

Koreografi merupakan seni membuat/merancang strukur maupun

alur sehingga menjadi suatu pola gerak yang terstruktur, Rusliana (2012: 36) mengungkapkan bahwa "Koreografi diartikan atau untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari, adapun repertoar tari adalah produk tari yang memadai untuk dipentaskan atau dipertunjukan", sedangkan menurut Ayo Sunaryo (2020:50) "komposisi pada Tari adalah usaha seseorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau batin yang hendak diungkapkan".

Ungkapan tersebut memberikan peluang lebih dalam, ketika menggarap sebuah karya tari baru yang akan dituangkan pada sumber gerak-gerak jurus Pencak Silat yang diolah melalui *distorsi* untuk menciptakan efek yang unik dan menarik, serta *stilisasi* untuk memperhalus pengelolaan tenaga ruang dan waktu, ada juga beberapa khas jurus Pencak Silat *Bandrong* yang berasal dari Banten.

Pada koreografi penulis membaginya kedalam tiga bagian atau tiga pengadegan yang diungkapkan dalam bentuk dramatis sesuai dengan ide gagasan di atas, antara lain :

- Adegan 1 (perjuangan)

Memperlihatkan sosok Nyimas Gamparan sebagai kodrat seorang perempuan yang *feminim* dan lemah lembut, setelah itu dia

memperlihatkan sisi kegagahannya sebagai seorang pendekar atau panglima perang, lalu dilanjutkan gambaran suasana peperangan atau pemberontakan oleh Nyimas Gamparan dengan para srikandi-srikandi dan pasukannya untuk melawan penjajah atau kolonial Belanda. yang menyebabkan kekalahan Nyimas Gamparan.

- Adegan 2 (mengatur strategi)

Pada bagian tengah yaitu menggambarkan kekalahannya saat perang, lalu Nyimas Gamparan menyusun strategi lagi, bahwa Nyimas dan pasukannya tidak terpuruk di dalam kekalahannya, kembali lagi berlatih dengan mengatur siasat.

- Adegan 3 (semangat Juang)

Pada bagian akhir memperlihatkan bangkitnya kembali semangat juang untuk maju, walaupun kalah di medan perang tetap mengangkat citra Wanita dan juga bisa menjadi *emansipasi* bagi seluruh Wanita. Tidak ada perjuangan yang sia-sia dan perjuangan adalah kehormatan.

b. Desain Musik Tari

Iringan musik pada sebuah karya tari bukan hanya sebagai pengiring, acuan tempo atau irama semata, tetapi juga untuk membangun isi suasana yang diinginkan dan mempertegas gerak. Iringan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian. Iringan sangat penting bagi

sebuah tarian seperti yang dijelaskan oleh Amrul Akbar (2014:6) bahwa “Sebagai pengiring tari, musik tidak bisa lepas dari tari yang diiringinya”. Hal tersebut menyatakan bahwa tari tidak bisa lepas dari gamelan/iringan musik.

Sumber pada irungan tari ini akan menghadirkan musik khas kesenian Banten (karawitan) salah satunya *Beluk*, Bedug pandeglang (talingtit), rebana/terbang dan alat musik pencak silat, adapun media irungan pada musik tarian ini adalah terompet, kendang, goong, angklung, biola, kacapi, perkusi dan alat lainnya yang akan mengusung pola suasana dramatik.

Adegan Pertama mengusung musik dengan tempo yang lambat sebagai visualisasi perempuan yang lemah lembut, lalu menggambarkan suasana peperangan yang tegang dan mencekam dengan tempo cepat menggunakan kendang, terompet, perkusi, kecapi, dan gamelan.

Adegan kedua menggambarkan suasana tenang dengan tempo lambat untuk merlatih kembali mengatur strategi, menggunakan alat musik terompet, kendang, telingtit/bedug kecil, perkusi.

Adegan ketiga menggambarkan nuansa *patroik* dengan tempo cepat membangun suasana semangat, perjuangan.

c. Artistik Tari

Artistik merupakan suatu unsur nilai keindahan yang melekat pada

sebuah karya seni hasil cipta atau karya seseorang, serta unsur pendukung seni pertunjukan. Karya tari Anggada Andhira terdapat beberapa unsur artistik sebagai berikut;

1) Tata rias

Tata rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri, khususnya pada bagian wajah, tata rias pada seni pertunjukan sangat diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan karakter atau mimik wajah ketika diatas pentas. Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan *kosmetik* untuk mewujudkan wajah peranan yang memberi permainan garis wajah diatas panggung.

Sebagaimana telah diungkapkan Hidayat (2005:61) bahwa “ Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari *anatomii* wajah karena sajian tari pada umumnya disaksiakan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu antara 5 sampai 7 meter” hal tersebut memperkuat penggalian pada aspek tata rias, pada tarian ini menggunakan rias korektif atau rias cantik, sedangkan rambut di Cepol, penulis menggunakan rias korektif karena ingin menonjolkan kecantikan sosok Nyimas Gamparan walaupun dia pendekar tetapi tetap mempunyai sisi peminim dari seorang wanita.

2) Tata busana

Busana tari adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari saat diatas panggung. Tata busana tersebut terdiri dari pakaian dasar diantaranya; pakaian kaki, tubuh, kepala dan berbagai aksesoris lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Kusnadi dkk (2012:55) bahwa “ Tata busana atau kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari.

Kostum adalah segala perengkapan yang dikenakan oleh penari.”

Tata aturan busana yang dijelaskan pada ungkapan ini memberikan peluang pada penulis untuk lebih selektif menentukan sebuah *ornament* busana, adapun busana yang di pakai pada tarian ini ialah: Pita lebar/ slempang kain tenun baduy dan batik yang di sandarkan di bahu menyerong di dada kearah pinggang kanan atau kiri, celana kulot, stagen, anting, dodot, bros. Tata rambut ini diikat dibagian bawah dililitkan dengan harnet agar kuat dan rapih sehingga membentuk sanggul kecil.

Karakter busana yang dibuat penulis yaitu kegagahan pendekar perempuan yang mencerminkan unsur heroik, nilai-nilai kepahlawanan tapi tidak kehilangan sisi feminimitasnya. Seperti penggunaan wanra-warna heroik diantaranya; putih dan gold, dan

juga dari cara pembentukan garis busana yang tajam dibagian torso ke Pundak, dengan bentuk silang.

3) Properti

Properti tari adalah suatu bentuk alat yang digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang melahirkan adanya gerak. Kusnadi (2012:55) mengungkapkan, "properti adalah perlengkapan dalam tari, properti ini kadang dikenakan sebagai aksesoris penari dan properti dipilih dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan."

Sedangkan menurut M.Thayeb dkk (2019:60) menyatakan "properti tari adalah semua peralatan yang dipakai oleh seorang penari pada saat menari." Kedua ungkapan ini meyakinkan penulis bahwa properti bukan hanya sebagai perlengkap namun juga sebagai identitas dan penegas ungkapan sebuah karya.

Properti yang digunakan pada tarian ini ialah *golok* kembar atau *golok dua* pada kehidupan sehari-hari *golok* juga merupakan simbol senjata yang umumnya para jawara gunakan.

4) Tata Panggung dan Cahaya

Setting panggung dalam penyajian tari Anggada Andhira terdiri atas panggung *proscenium*. Penggunaan panggung *Proscenium* juga

dapat memisahkan antara area penonton dan area pertunjukan, karena dapat memberikan fokus perhatian penonton pada pertunjukan diatas panggung. Penataan *setting* menggunakan *backdrop* berwarna hitam.

Penggunaan *lighting* sangat penting untuk menerangi suatu objek agar dapat mendukung sebuah pementasan, selain itu *lighting* berfungsi untuk mempertegas dan memperkuat suasana, ada beberapa jenis lampu yang di butuhkan yakni jenis lampu *spot*, *Moving beam*, *fresenel (wram)*, *zoom Paraled (blue, green, cyan, red)* dengan penggunaan teknik *fade in*, *fade out*, dan *black out*.

Garap tari ini menggunakan tata cahaya (*lighting*) *spot ligh, general*, yang berwarna merah dan biru, warna merah memiliki makna atau simbol diantaranya; semangat, keberanian dan darah perjuangan, sedangkan warna biru memiliki simbol keteguhan, kedisiplinandan ketenangan dalam perjuangan.

d. Jumlah Penari

Jumlah penari yang digunakan dalam tari Anggana Andhira ini berjumlah 7 orang penari. Tujuh penari ini memiliki peranan penting dalam menggambarkan suasana di setiap adegan, peran 7 orang penari tersebut selain memperkuat suasana namun juga berfungsi sebagai gambaran dari tokoh dan mempertegas ungkapan dari isi yang

disampaikan penulis. Pemilihan secara selektif dilakukan penulis untuk mempermudah ketika pengolahan teknik dengan kata lain yang memiliki teknik dan dasar ibing penca sesuai dengan dasar koreografi yang diinginkan oleh penata, sehingga menghasilkan bentuk sajian yang lebih baik dan optimal melalui pendekatan tradisi dan *kinestetik* yang bertujuan agar tidak menoton dan apresiator tertarik untuk menonton.

1.4 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan:

1. Terungkapnya kisah sejarah menjadi suatu bentuk karya tari tipe dramatik yang berjudul “Anggada Andhira”
2. Terwujudnya peluang garap sebuah garapan tari pencak silat menjadi karya tari yang berjudul “Anggada Andhira”

Manfaat:

Memberikan pengalaman baru kepada penulis khususnya dalam menciptakan sebuah tarian dari kisah sejarah, penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumber bacaan bagi para pembaca, maupun dijadikan sebagai referensi terhadap materi yang sejenis. Manfaat dari karya ini bagi masyarakat untuk lebih mengenang para pahlawan yang sudah berkorban bagi bangsa kita.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber membuktikan keaslian penggarapan, bahwa karya seni yang disajikan berbeda dengan yang lain. Sumber rujukan atau referensi sangat diperlukan dalam sebuah karya tari, baik itu yang bersifat dokumentasi maupun yang bersifat literasi.

Diktat yang berjudul Tata Cahaya oleh Yayat Hidayat pada tahun 2013. Pada halaman 1 menjelaskan mengenai tujuan tata cahaya menerangi, menyinari, membantu memberikan efek cahaya alamiah, membantu melukisan set dekor, membantu permainan *lakon*. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui tentang tata cahaya dan fungsi lampu lainnya.

Jurnal Panggung yang berjudul "Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat". Karya Suryo Ediona dan Sahid Teguh Widodo, Volume 29, Nomor 03 Tahun 2019. Pada halaman 300-313 menjelaskan Seni Bela Diri Pencak Silat mengenai filosofis estetika dalam gerak-gerak pencak silat yang ada dalam jurus – jurus dan langkah – langkah mengenai gerak badan yang dilakukan sebagai tumpuan dalam Pencak Silat.

Karya tari "TALEQ" karya Budi Iman Gunawan 2020. Karya ini menciratakan tentang taleq atau sumpah yang pada akhirnya melanggar sumpah tersebut. Karya ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menjadi

sumber inspirasi karya tari tipe dramatik bersumber pada pencak silat.

Karya tari "UDAR GELUNG" karya Angga Nugraha 2021. Karya tari ini menceritakan tentang Tindakan menyimpang yaitu tentang kesewenang-wenangan *jawara* yang menindas dan memperdaya *Wonja*. Diungkapkan oleh 6 penari laki-laki dan 1 penari Wanita. Karya ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah referensi dari properti yang di pakainya yaitu golok dan Gerakan pencak silat.

Karya tari "KSATRIA SWARGALOKA" Karya Bathara Saverigadi Dewandoro tahun 2022. Karya tari ini diungkapkan oleh 10 orang penari. karya tari ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menjadi sumber inspirasi koreografi yang menceritakan prajurit ksatria yang kuat dan tidak akan pernah tunduk pada kejahanan. dengan nuansa gerak Tradisi.

Skripsi Pengkajian Yang berjudul "Ibing Tepak Dua Canduk Dua Hiji Naek Tepak Tilu, Di Padepokan Sinar Pusaka Garut" Penulis Chania Nanda Pratiwi Tahun 2022. Skripsi ini menjelaskan mengenai struktur gerak perkembangannya dipengaruhi dari berbagai jurus penca dan ditransformasikan menjadi sebuah tarian.

1.6 Pendekatan Metode Garap

Untuk mewujudkan konsep garap ke dalam bentuk garap tari maka penulis menggunakan metode pendekatan garap tradisi yang meliputi tahap eksplorasi, evaluasi dan pembentukan (tahap komposisi). Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70 – 80), pengalaman–pengalaman tari dalam tahap tersebut sebagai berikut :

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjagaan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya Kreativitas. Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba–coba atau secara spontanitas. Tahap pembentukan/komposisi merupakan usaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian (koreografi).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang penari harus bereksplorasi untuk mendaptakna kreativitas. Metode Garapnya menggunakan pendekatan penataan tradisi dengan unsur Dramatik, dengan didukung beberapa langkah kerja yang meliputi; studi Pustaka, wawancara dan studi dokumentasi.

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam mewujudkan suatu karya penataan tari, karena dapat mempengaruhi terhadap kualitas selama proses garap berlangsung. Tahap eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan

mendapatkan hasil kreativitas yang belum pernah dilakukan, dalam tahap eksplorasi penulis melakukan perwujudan dari gerak-gerak yang bersumber Pencak Silat. Seperti yang disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012:70) bahwa:

Tahap kedua yang dilakukan yaitu evaluasi bersama pendukung tari, pendukung musik dan juga pembimbing untuk memperbaiki teknik gerak, penyesuaian musik, dan pendalaman karakter.

Tahap ketiga pembentukan (komposisi) proses penyusunan koreografi dilakukan dalam pembentukan koreografi secara keseluruhan atau secara utuh, meliputi unsur ruang, tenaga, waktu seiring kualitas yang dilakukan para penari dalam penguasaan keterampilannya. Koreografi keseluruhan juga dapat membentuk unsur musik yang merupakan aspek pendukung ungkapan suasana.

Untuk mewujudkan karya tari berjudul "Anggada Andhira" pasti melakukan suatu proses kreatif yang panjang dan terstruktur, maka untuk mendapatkan berbagai kemungkinan nilai-nilai estetika tari yang diperlukan dalam mewujudkan satu bentuk karya tari. Mengenal hal ini, Iyus Rusliana (2008: 5) yang menegaskan bahwa:

Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju, terjadilah produk jasa nilai-nilai yang dikandungnya

yang lebih baik, yang indah benar, lebih berguna, yang lebih efesien, dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkan.

Wujud karya pada proses kreatif pembentukan ini menggunakan pendekatan tradisi dengan tipe dramatik, tentunya ini sangat menunjang dan memudahkan penulis untuk mengungkapkan maksud yang ada di balik koreografi yang disajikan, seperti yang dijelaskan oleh Jacqueline Smith (1985: 72) bahwa:

Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

Merujuk pada penjelasan diatas untuk menunjang terbentuknya karya “Anggada Andhira” erat kaitannya dengan teori kreatifitas. tentunya, konsep kreatifitas Wallas memberikan peluang berfikir secara luas dalam memandang sebuah proses terbentuknya sebuah karya seperti yang dijelaskan (dalam Munandar,2014:59) bahwa: “Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) Persiapan; (2) Inkubasi; (3) Iluminasi dan (4) Verifikasi”.

Sikap kreatif yang ada pada diri *creator* tari akan muncul dengan sendirinya akibat dari berbagai rangsangan dan kegelisahan sebuah penomena sekitar yang belum terjamah/diketahui halayak ramai,

tentunya tahapan sikap kreatif yang dipaparkan oleh Wallas tersebut membuka cakrawala daya berpikir penata tari dalam tahap eksekusi pembentukan karya dan menjadi solusi kegelisahan tersebut.

